

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, Bahasa, ras, agama dan lain-lain sehingga bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Salah satu keberagaman Indonesia yaitu keberagaman budaya, tradisi atau adat istiadat yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang secara turun-temurun. Sebuah bangsa wajib menjaga dan melestarikan budaya, adat istiadat maupun tradisi sebagai jati diri bangsa. Pada era globalisasi ini banyak sekali budaya-budaya asing dengan mudah masuk, sehingga diperlukan kemampuan untuk memilih mana budaya yang sesuai dengan budaya bangsa dan mana budaya yang tidak sesuai. Budaya yang ada di negara Indonesia termasuk kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa yang patut dijaga keasliannya (Noviana Afiqoh, 2018).

Pelestarian kerifan lokal dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kebijakan pembatasan dalam penggunaan sosial media dengan tujuan untuk meminimalisir pengaruh dari budaya asing yang masuk melalui media sosial. Keluarga yang tinggal di daerah pedesaan masih kental dengan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun, dimana masyarakat desa masih mempercayai hal-hal yang diajarkan dan diturunkan oleh leluhur. Hal ini berbeda dengan

masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki pemikiran yang lebih maju dan tidak mempercayai hal-hal yang dianggap tidak logis.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2020 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan Pendidikan ini, sarat dengan pembentukan sikap. Penanaman sikap sosial pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Penanaman sikap sosial dapat ditanamkan melalui Pendidikan formal dapat diperoleh dari sekolah karena sekolah merupakan lembaga dari pemerintah. Menurut Isjoni (2006: 10), sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan sikap dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjadikan siswanya tidak hanya pintar tetapi juga memiliki sikap yang baik sebagaimana di harapkan oleh orang tua siswa.

Pendidikan pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari hakikat manusia sebagai makhluk berpikir yang mampu hidup dan berkembang melalui proses belajar. Melalui proses belajar, manusia mampu mengembangkan berbagai

potensi atau daya cipta, rasa, karsa dan karya yang menjadi inti proses budaya (widja, 2009). Dalam hal ini berarti bahwa posisi Pendidikan adalah sebagai bagian dari jaringan praktik kehidupan sosial budaya yang kompleks dari suatu masyarakat. Oleh karena itu proses pendidikan tidak hanya harus dibatasi pada praktik-praktik pembelajaran di lembaga pendidikan. Akan tetapi proses Pendidikan disekolah mestinya dapat dijadikan sebagai media dalam proses pengenalan maupun penanaman budaya, norma, nilai-nilai yang ada di masyarakat yang nantinya mereka dapat mengimplementasikannya di dalam masyarakat. Pengetahuan tentang budaya, norma, nilai-nilai yang sudah ditanamkan diharapkan dapat memperkuat identitas di dalam masyarakat, karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi manusia, baik secara individu maupun kelompok dan interaksi dirinya dan lingkungannya. Corak hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Namun, demikian perlu disadari bahwa perubahan dan perkembangan zaman ini menimbulkan permasalahan sosial yang semakin lama semakin kompleks.

Permasalahan-permasalahan sosial yang dialami masyarakat yang kian rumit tersebut, bukan saja membutuhkan pendekatan keilmuan tunggal, melainkan pendekatan keilmuan secara multidisipliner (Lasmawan, 2010). Untuk menghadapi permasalahan sosial yang semakin sulit maka perlu dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali pengetahuan sosial, nilai-nilai sosial dan keterampilan sosial agar dapat berjuang dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Proses mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter dan peka terhadap kondisi sosial harus dilakukan. Oleh karena itu, peserta didik senantiasa dibekali dengan pengetahuan, nilai-nilai moral dan membiasakan mereka agar selalu berpikir kritis dan kreatif dalam mengambil Tindakan atau keputusan. Untuk mewujudkan harapan itu maka sekolah sebagai lembaga formal senantiasa mengadakan pembinaan yang berkenaan dengan Pendidikan masalah-masalah sosial melalui program Pendidikan IPS. Selain itu, Rachmah (2014: 81) mengatakan bahwa terkait dengan perubahan di masyarakat, Pendidikan IPS mutlak diperlukan. Melalui Pendidikan IPS di sekolah, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik, yang pada akhirnya mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan dan pertimbangan psikologi dan kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai SMP/MTs. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Lasmawan, 2010). Untuk mencapai arah itu, mata pelajaran IPS disekolah mencakup beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, hukum, politik, dan humanioran. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga dunia yang cinta damai. Dalam rangka diwujudkannya hal tersebut, lebih lanjut dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun

2006, ditegakan bahwa “Mata Pelajaran IPS disusun secara sistematis, Komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Ilmu pengetahuan sosial di Indonesia mulai di kenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem Pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah (Sapriya, 2009: 7). Mata pelajaran IPS di SMP merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Kurikulum, 2006). Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap peserta didik. Sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosialnya dan sekitarnya. Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Sedangkan sikap sosial dasar merupakan hal-hal atau sikap yang mendasari perkembangan sosial setiap individu. Sikap sosial dasar tersebut sebaiknya ditanamkan pada diri individu sejak berusia dini.

Untuk menuju kearah itu, hendaknya guru IPS memahami, melaksanakan dan memegang teguh tentang landasan-landasan pendidikan IPS, yaitu; “landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, dan

landasan religious” (Sapriya, 2009). Sikap memahami, melaksanakan, dan memegang teguh tentang landasan -landasan pendidikan IPS, dalam rangka membentuk dan memiliki wawasan vertikal dan wawasan horizontal pada diri, tidak saja menyangkut pemahaman tentang ilmu- ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan secara umum, tetapi berkaitan juga dengan pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat, di mana mereka melaksanakan tugas. Sebab nilai- nilai sosio-kultural yang berkembang secara nasional akan lebih mudah dipahami dan dikembangkan, baik oleh guru itu sendiri maupun bagi peserta didik, apa bila kita memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, yang merupakan sumber dan dasar dari pengembangan nilai-nilai sosio-kultural masyarakat atau bangsa Indonesia yang majemuk.

Setiap kearifan lokal diberbagai daerah niscaya mengandung nilai-nilai yang besar dan mendalam sebagai bentuk sistem kehidupan masyarakat, begitu juga dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat etnis Bajawa itu sendiri. Tentu dalam hal ini, kearifan lokal tersebut sangat relevan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan proses kehidupan kekinian yang problematika sosialnya sangat kompleks. Adanya nilai-nilai kerifan lokal tersebut mestinya mampu dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS sebagai sarana pembentukan dan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut.

Aspek budaya yang di miliki etnis Bajawa menjadi hal yang perlu di pertahankan. Hal ini bertujuan bahwa selain bertujuan sebagai pembentuk karakter peserta didik, kearifan lokal juga memberikan penguatan jati diri atau

identitas sebagai orang Bajawa dan nantinya mampu mengembangkan eksistensi dirinya sendiri dan masyarakat umumnya.

Tidak bias dipungkiri bahwa realitas saat ini, nilai-nilai leluhur yang pernah ada dan sudah diwariskan oleh para leluhur suku Bajawa saat ini sudah mengalami kehiangan arah dan makna. Sebagai contoh, dalam etnis Bajawa dikenal adanya tradisi “Reba”. Tradis “Reba” ini dulu dilakukan oleh warga etnis Bajawa dengan begitu tertib, damai, dan sesuai dengan etika yang ada. Akan tetapi akhir-akhir ini tradisi “Reba” dijadikan sebagai sarana untuk melampiaskan mabok-mabok dari para pemuda. Lemahnya nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut terjadi karena lemahnya pengamalan pedoman, pegangan atau acuan hidup dari masyarakat untuk memfilter terjadinya pengaruh kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi atau globalisasi, serta laju pembangunan yang tidak didasarkan atas budaya masyarakat setempat. Lemahnya proses regenerasi terhadap kearifan lokal yang ada di Bajawa tentu mengurangi pemahaman dari para generasi penerus untuk selalu memegang pedoman nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat etnis Bajawa itu sendiri (wawancara, 10 Januari 2024).

Hal ini menjadi semakin urgen, mengenai hasil pengamatan selama ini tepatnya di beberapa wilayah di Kecamatan Golewa Barat bahwa semakin lemahnya nilai-nilai sikap, tingkah laku, bahkan tidak lepas dari sikap individualis, seperti yang mau menang sendiri, suka memaksa, kurang mengakui pihak lain, sikap toleransi yg semakin melemah. Selain itu adapun sikap kurang menghormati orang yang lebih tua, cenderung kurang bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka perbuat, lebih cenderung menyelesaikan konflik dengan

kekerasan, dan bahkan kurangnya keikutsertaan dalam kegiatan maupun kehidupan sosial di dalam masyarakat.

Selain itu, yang memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian anak itu bersumber dari hubungan psikologi antar anak dan orang tua di dalam rumah. Jika melihat pola dinamik kehidupan keluarga khususnya anggota keluarga antara anak dan orang tua, ibu dan ayah yang dulu sangat erat dalam perihal kebiasaan dalam keluarga, akan tetapi seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut mulai memudar. Padahal kebiasaan ini yang kemudian nantinya memberi pengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Kebiasaan seperti makan bersama dalam keluarga, dimana seorang anak di temani makan oleh ibunya atau mereka duduk bersama dalam satu meja makan untuk melakukan makan bersama. Hal seperti inilah yang mampu memberikan nilai positif dan seorang anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Hal seperti ini bukan memberikan sikap manja pada anak tersebut, akan tetapi hal seperti ini akan lebih bermakna dan menumbuhkan sikap kedekatan antar masing-masing anggota keluarga ketimbang harus makan sendiri-sendiri. Banyak yang kita lihat sekarang dapur keluarga pindah ke tempat rumah makan, dimana ketika makan dirumah kurang disukai sehingga ujung-ujungnya pesan makanan. Dari hal ini, maka hubungan harmonis yang bersifat dasar itu mulai luntur.

Keadaan yang mengawatirkan itu menuntut adanya upaya untuk menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan masyarakat etnis Bajawa dewasa ini, sehingga generasi muda tidak tercabut dari akar budayanya sendiri. Usaha ini akan efektif dilakukan secara pendidikan, dan membangun kembali

kesepakatan antar kelompok yang ada dalam komunitas Bajawa itu sendiri secara sungguh-sungguh untuk membangun kembali nilai-nilai leluhur tersebut, menyesuaikannya dengan kehidupan masa kini dan di formulasikan dengan baik sebagai modal untuk menghadapi tantangan masa depan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut tentu ditunjukkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu Asmani (2012) dalam Abdullah (2020;167) meyebutkan peran kearifan lokal dalam proses pendidikan dalah agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menganalisis, dan kemudian mengembangkan keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal. Serta dapat memahami aspek dan fungsi dari nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dalam membangun karakter dari peserta didik tersebut.

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan nyata dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu objek, sikap empati atau kepedulian terhadap orang lain yang ada disekitar mereka. Sikap sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan manusia lain baik itu hubungan antar individu, kelompok, dan individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial terjadi karena adanya beberapa faktor yang memengaruhi didalamnya, yaitu terdapat hubungan timbal balik dan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Gerungan (2020:162) sikap sosial merupakan suatu cara atau kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan biasanya sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Selain itu Syaifullah dan Wuryo (2004: 107) menyebutkan siakap sosial erat hubungannya dengan norma

dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok, dimana individu tertentu menjadi anggota atau berhasrat mengadakan hubungan strktural organisasi atau berhasrat mengadakan hubungan psikologis.

Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang beraga suku dan bahasa, tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dengan adanya interaksi sosial dengan manusia lainnya. Karena adanya suatu interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengikat individu dengan sesama manusia dalam bentuk tolong- menolong, saling menghormati dan saling menerima satu sama lain, simpati, rasa setia kawan dan lain sebagainya. IPS atau Social Studies merupakan salah satu pelajaran wajib di SMP, IPS mempunyai tugas mulia sebagai pondasi pengembangan potensi peserta didik, baik secara intelektual, sosial kultural dan sosial, yakni mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang baik dan bertanggungjawab sebagai individu, warga masyarakat, dan warga negara serta sebagai warga dunia. Selain itu IPS juga memiliki tugas mengembangkan keterampilan sosial peserta didik agar memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi masalah-maslah soial, baik yang menimpa dirinya ataupun masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terwujud manakala program-program pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Keberhasilan pelaksanaan proses belajar IPS di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator, bukan guru yang otoriter

dan dominan. Para guru harus menempatkan dirinya setara dengan para siswanya, yang membedakan hanya fungsinya saja (Retno Listyarti, 2012: 17). Disamping itu guru harus berkelakuan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau pun sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya. Kebebasan guru juga terbatas oleh kepribadian atasannya. Anak berbeda-beda dalam bakat dan pembawannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis Pendidikan dari segi sosiologis, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam sistem sosialnya. Pembentukan sikap sosial pada anak usia remaja ditanamkan melalui pengalaman terhadap mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosialnya. Misalnya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berisi kajian-kajian konsep dasar IPS. Sehingga anak dapat mengembangkan sikap-sikap sosial dalam hidup bermasyarakat.

Sebagian dimaklumi ruang lingkup IPS adalah meliputi “kehidupan manusia dalam masyarakat”. Ruang lingkup IPS merupakan cakupan yang amat luas, sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan

lingkup objek formal IPS. Hal ini terkait dengan kenyataan, bahwa pada hakikatnya manusia merupakan suatu kesatuan yang utuh yang terdiri dari aspek, seperti rohani/ kejiwaan, biologis/ jasmaniah yang dalam hidupnya tidak terlepas dari interelasi dan interaksi dengan lingkungan alam, sosial dan lingkungan budaya. Oleh karena itu, sebagai guru IPS pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial (social sciences) sangat diperlukan, karena sumber bahan pembelajaran IPS yang berupa konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori bersumber dari ilmu-ilmu sosial yang merupakan ciri atau karakter keterampilan IPS. Dengan demikian bagi guru IPS, selain harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan baik berupa konsep, prinsip, teori maupun fakta, juga harus mampu mentransfer/ mengajarnya kepada anak didiknya. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, maka diperlukan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang keterlibatan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran, serta metode dan media belajar.

Dalam proses pembelajaran IPS, bermacam pendekatan dan metode yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan kondisi lingkup masyarakat beserta semu aspek kehidupan sosial yang ada didalamnya yang menjadi pokok pembahsan dalam IPS. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang sangat menarik, sehingga para peserta didik tidak merasakan kebosanan atau kejenuhan. Dalam hal ini salah satunya ditentukan ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Agar guru IPS mampu

memahami model pembelajaran IPS. Maka perlu diketahui dulu pengertian-pengertian dan konsep dasar dari IPS juga mengenai pengertian pembelajaran dan memahami cara-cara dan langkah-langkah dalam setiap model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. Hal ini perlu mengingat mengajar merupakan tugas utama seorang guru. Oleh karena itu keefektifan mengajara akan banyak ditentukan pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar dan mendidiknya dengan baik. Salah satu faktor yang menentukan efektivitas tersebut adalah kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat memungkinkan untuk mengoptimalkan proses serta pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam berkehidupan sosial di dalam masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antar manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dan yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggu jawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Golewa Barat, dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara umum sudah menggunakan pembelajaran secara berkelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran berekolompok tersebut siswa diajak untuk saling berkerja sama, tidak membeda-

bedakan teman, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Disamping itu guru juga mengajak siswa untuk berinteraksi secara aktif dan mengemukakan pendapat dengan santun dan sopan. Pada saat menyampaikan materi pembelajarann guru menggunakan media pembelajaran guna menanamkan sikap sosial, seperti siswa diajak untuk berpendapat tentang media/gambar yang ditunjukkan dan siswa lainnya diarahkan untuk menanggapi dan menghargai pendapat dari siswa lain.

Selain dari mengamati pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru IPS SMP Negeri 3 Golewa Barat terkait dengan sikap sosial siswa diluar kelas, diperoleh hal-hal berikut: (1) sikap sosial yag dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 3 Golewa Barat secara umum sudah mencapai kategori cukup baik, (2) sikap disiplin pada siswa saat ini mulai melemah atau dapat dikatakan masih kurang, (3) untuk mengatasi hal tersebut peran guru sebagai pendidik serta pelajaran IPS sangatlah penting untuk penanaman sikap sosial.

Hal yang sama juga dibuktikan dengan pedapat dari Bapak Antonius Bale S.Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Golewa Barat dimana beliau mejelaskan bahwa perubahan prilaku dari siswa kini sudah mulai terlihat. Perubahan mencolok dikalangan siswa yaitu pada pola prilaku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Prilaku -perilaku demikian bukan hal yang tidak wajar akan tetapi cukup berbedah jauh dari nilai-nilai kearifan lokal yang kita miliki. Bahkan pemerintah sudah sering melakukan sosialisasi terhadap guru untuk terus menanamkan sikap dan nila-nilai krakter bangsa kepada para siswa tetapi itu juga

tergantung pengaruh dari lingkungan dari para siswa itu sendiri. Kami sudah berupaya melakukan hal-hal sebaik mungkin, baik dalam bentuk program sekolah maupun interaksi kepada para guru untuk melakukan penanaman karakter kepada para siswa. Masih banyak para siswa yang kurang peduli terhadap temannya, lingkungannya bahkan dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Oleh karena itu sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal etnis Bajawa dalam pembelajaran IPS (wawancara, 2 Februari 2024)

Keadaan yang mengkhawatirkan itu menuntut adanya upaya untuk menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan masyarakat etnis Bajawa dewasa ini, sehingga generasi muda tidak tercabut dari akar budayanya sendiri. Usaha ini akan efektif dilakukan secara pendidikan, dan membangun kembali kesepakatan antar kelompok yang ada dalam komunitas Bajawa itu sendiri secara sungguh-sungguh untuk membangun kembali nilai-nilai leluhur tersebut, menyesuaikannya dengan kehidupan masa kini dan di formulasikan dengan baik sebagai modal untuk menghadapi tantangan masa depan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut tentu ditunjukkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu Asmani (2012) dalam Abdullah (2020;167) menyebutkan peran kearifan lokal dalam proses pendidikan adalah agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menganalisis, dan kemudian mengembangkan keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal. Serta dapat memahami aspek dan fungsi dari nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dalam membangun karakter dari peserta didik tersebut.

Kesadaran memahami lingkungan perlu dikembangkan dengan pendidikan berbasis lingkungan. Kesadaran harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang ramah lingkungan (Kans, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan belajar dengan tematik yang dihubungkan dengan kehidupan atau lingkungan siswa yang mengarah kepada tercapainya pengenalan lingkungan sekitar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, melihat kondisi seperti ini, masalah-masalah Pendidikan terjadi karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa. Oleh karena itu maka peran guru sebagai pendidik diharapkan mampu menyelamatkan dan menjaga nilai sikap-sikap sosial dan nilai kearifan lokal melalui Pendidikan IPS karena mereka berbeda secara fisik dan psikologi. Menyelamatkan nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial sangatlah perlu dilakukan, sebab apabila tidak diselamatkan nilai kearifan lokal dan nilai dari sikap sosial akan mudah dilemahkan. Salah satu yang dapat dilakukan guru sebagai pendidik adalah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial pada didik siswa melalui Pembelajaran IPS.

Berdasarkan kajian latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penanaman nilai-nilai kearifan lokal etnis Bajawa dan nilai-nilai sikap sosial siswa SMP Negeri 3 Golewa Barat melalui pembelajaran IPS, sehingga nantinya diharapkan siswa mampu peka terhadap keadaan sosial baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai kearifan lokal dan sikap sosial di SMP Negeri 3 Golewa Barta mulai berkurang baik pada aspek disiplin diri, kejujuran, sopan santun, saling menghargai, dan peduli terhadap lingkungan sekolah, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran maupun diluar kelas saat jam istirahat.
2. Siswa-siswi SMP Negeri 3 Golewa Barat berbeda-beda karakteristiknya, seperti bakat dan minatnya terutama karena pengaruh lingkungan tempat tinggal dan sosial yang berlainan, sehingga akan berdampak pada sikap sosial siswa itu sendiri.
3. Interaksi sosial baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas sangatlah penting dan harus dipahami oleh siswa karena berperan penting dalam membentuk sikap sosial dari masing-masing siswa.
4. Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki kecerdasan sosial yang harus dimaksimalkan peranannya, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka sikap sosial siswa perlu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran IPS.
5. Mata pelajaran IPS diharapkan mampu menjembatani siswa untuk menyelamatkan sekaligus menjaga nilai-nilai kearifan loka dan nilai-nilai sikap sosial melalui kegiatan pembelajaran disekolah.

6. Guru diharapkan berinovasi, kreatif dalam melaksanakan pembelajaran disekolah terutama pada saat pemilihan model pembelajaran IPS sehingga maksud dan tujuan dari mata pelajaran IPS khususnya pada aspek penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan sikap sosial siswa dapat tercapai secara optimal.

1.3 Batas Masalah

Idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar memperoleh peningkatan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai sikap sosial yang optimal. Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi dan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, keterampilan, fasilitas, maka perlu dilakukan pembatasan agar pengkajian mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait pada perbedaan individu serta keberagaman siswa di SMP Negeri 3 Golewa Barat menjadi perhatian yang menarik untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial siswa. Sehingga diharapkan melalui pembelajaran IPS mampu menjembatani perbedaan-perbedaan pada diri siswa di SMP Negeri 3 Golewa Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka telah diuraikan dalam latar belakang. Maka peneliti mengajukan beberapa permasalahan yang menyangkut bagaimana pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial siswa. Rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal etnis Bajawa dan sikap sosial yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial dalam Pembelajaran IPS?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai kerifan lokal etnis Bajawa dan sikap sosial dalam pembelajaran IPS

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai- nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial pada siswa siswi di SMP Negeri 3 Golewa Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil penanaman nilai-nilai kerifan lokal dan nilai sikap sosial pada siswa siswi di SMP Negeri 3 Golewa.

1.6 Manfaat Penelitan

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman nilai-nilai kerifan lokal dan nilai sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara professional.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi dalam memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap sosial.
- d. Bagi penulis sendiri memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial siswa siswi melalui pembelajaran IPS.